

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan pemerintah Korea Selatan dalam penyebaran budaya Korea menghasilkan sebuah fenomena demam budaya Korea di tingkat global, yang biasa disebut *Korean wave*. *Korean wave* atau *hallyu* mengacu pada globalisasi budaya Korea di tingkat dunia. Dalam waktu singkat, popularitas *hallyu* mempengaruhi keadaan masyarakat dunia, tak terkecuali Indonesia. Pengaruh *hallyu* merambah di setiap aspek kehidupan, mulai dari bahasa, musik, film, *fashion* dan *lifestyle*. *Korean pop*, biasa disebut dengan *K-Pop*, merupakan salah satu produk *hallyu* yang sangat digemari saat ini. Istilah *K-Pop* secara luas digunakan untuk mendeskripsikan berbagai jenis aliran musik yaitu antara lain, pop, rock, R&B, hiphop atau gabungan dari *genre-genre* musik yang ada. *K-Pop* selalu identik dengan *boyband* atau *girlband*, yang terdiri dari sekelompok perempuan atau laki-laki yang berada di bawah naungan suatu manajemen. 2NE1, JYJ, EXO, B2ST, Girl's Generations, Bigbang, Miss A, Shinee, f(x) adalah beberapa nama *boyband* dan *girlband* Korea yang terkenal di Asia maupun Eropa.

Gelombang *Korean wave* mendorong penggemar musik *K-Pop* menggunakan budaya *K-Pop* sebagai perilaku meniru idola mereka, menyukai secara berlebihan sebagai penggemar, membeli bermacam pernik-pernik idola, membeli kaset maupun melakukan aktivitas *dance*

*cover*. Menjamurnya *fans K-Pop* di seluruh belahan dunia memunculkan berbagai macam komunitas *fans*. Musik pop Korea memiliki banyak penggemar setia yang terbagi dalam fandom-fandom sesuai dengan *boyband* atau *girlband* idola. Fandom adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada subkultur, pelbagai hal dan pelbagai kegiatan yang berkenaan dengan penggemar dan kegemarannya (Hollows, 2000: 209).

Beberapa nama fandom seperti ELF (*Ever Lasting Friends*) merupakan sebutan bagi penggemar Super Junior, Sone untuk penggemar Girls Generations dan Shawol bagi penggemar Shinee.

Penggemar tidak dapat dilepaskan dari kesuksesan seorang artis idola. Sebuah *boyband* tidak akan maju dan terkenal tanpa dukungan dari para penggemarnya. Penggemar *boyband* Korea cenderung memiliki tingkat kefanatikan yang relatif tinggi. Fanatisme mereka sebagai penggemar tercermin dalam perilaku fanatik mereka. Fanatisme merupakan ekspresi berlebihan yang disadari atau tidak, menggambarkan kecintaan segolongan manusia terhadap suatu hal tertentu yang telah dianggap dan diyakini sebagai suatu hal yang terbaik bagi diri manusia tersebut (Nataliawaty, 2002: 27).

Para penggemar *boyband* Korea memiliki kebiasaan mengakses internet. Mereka biasa meng-*update* berita baru dari *boyband* idola, *stalking* akun *member* idola, mengunduh lagu maupun *movie video* serta mengikuti komunitas penggemar. Para penggemar membentuk sebuah

komunitas regional di seluruh Indonesia. Melalui komunitas tersebut para penggemar saling bertukar informasi mengenai *boyband* idola.

Fenomena fanatisme penggemar *boyband* Korea dapat dilihat dari aktivitas-aktivitas yang dilakukannya sebagai penggemar. Salah satu bentuk fanatisme penggemar *boyband* Korea adalah kegiatan konsumsi. Seorang penggemar tidak bisa dilepaskan dari kegiatan konsumsi. Konsumsi mengisyaratkan ketidaklengkapan; sesuatu yang hilang (Storey, 2010: 145). Penggemar *boyband* Korea dikenal sangat konsumtif. Kegiatan konsumsi di sini bukan berarti hanya membeli sebuah barang tetapi juga mengikuti perkembangan idola melalui media internet. Penggemar *boyband* Korea selalu loyal terhadap idolanya. Kecintaan mereka terhadap *boyband* Korea dianggap berlebihan dan tidak rasional. Perilaku fanatik mereka diperlihatkan dalam kesehariannya mengikuti perkembangan *boyband* idola mereka melalui akun *twitter*, *blog*, *instagram* dan jejaring sosial lainnya. Mereka mengunduh *video*, baik *video* klip, iklan maupun *variety show*. Dalam konsumsi barang, mereka membeli bermacam-macam *merchandise* seperti CD (*Compact Disc*), kaos, gantungan kunci, stiker dan semua yang berhubungan dengan *boyband* idola. Konsumsi *merchandise* maupun pernak-pernik dibeli dengan harga yang cukup tinggi.

Menonton konser menjadi aktivitas yang ditunggu-tunggu para penggemar. Demi memuaskan hasrat menonton *boyband* idola, tak jarang mereka melakukan tindakan-tindakan agresif seperti menunggu para

*member* di bandara dan mengutit aktivitas *boyband* Korea. Mereka bahkan rela mengantri dan jauh-jauh pergi ke Jakarta untuk melihat penampilan *boyband* idola mereka.

Bentuk kecintaan penggemar *boyband* Korea tidak hanya diwujudkan dalam aktivitas konsumsi saja, akan tetapi juga dituangkan dalam *dance cover*. Aktivitas *dance cover* dilakukan sebagai perwujudan kecintaan terhadap *boyband* idola. *Dance cover* adalah salahsatu jenis *dance* yang meniru dan mengidentifikasi *dance boyband* atau *girlband* Korea. Identifikasi *dance* meliputi detail gerakan, kostum dan ekspresi. Semakin mirip dengan *boyband* atau *girlband* idola, grup *dance cover* tersebut dianggap mencapai tingkat kesempurnaan. Masing-masing anggota *dance cover* akan mengcover anggota *boyband* sesuai dengan bias masing-masing. Bias disini diartikan sebagai kecenderungan atau kesukaan terhadap salahsatu anggota *boyband* Korea. Beberapa penggemar *boyband* Korea membentuk kelompok *dance cover* dan mengidentifikasi *boyband* idola mereka. Berbagai macam lomba *K-Pop dance cover* dari lokal hingga internasional diadakan untuk memfasilitasi minat dan bakat mereka di bidang *dance cover*.

Fanatisme penggemar *boyband* Korea juga ditunjukkan dengan bergabung dalam komunitas penggemar. Bagi para penggemar *boyband* Korea, bergabung dalam suatu komunitas penggemar semakin mengukuhkan identitas mereka sebagai penggemar *boyband* Korea.

Melalui komunitas penggemar, para penggemar dapat mengekspresikan dirinya, berdiskusi dan saling bertukar informasi. Komunikasi dan interaksi antar penggemar dilakukan melalui jejaring sosial seperti *facebook*, *blog* dan *twitter*. Seseekali komunitas *boyband* Korea mengadakan *gathering* yang diperuntukkan bagi para anggotanya.

Tingkah laku penggemar yang berlebihan dalam menyikapi *boyband* Korea menimbulkan sebuah pandangan negatif bagi masyarakat awam yang melihatnya. Penggemar *boyband* Korea dianggap sebagai sekumpulan penggemar fanatik. Kelompok penggemar *K-Pop* diasumsikan sebagai sebuah kelompok penggemar yang berlebihan. Kecintaan pada *boyband* idola dianggap tidak rasional, fanatik, *alay* dan tidak nasionalis. Asumsi tersebut diperkuat dengan perilaku para penggemar *K-Pop* yang cenderung mengagung-agungkan budaya Korea atau lebih dikenal dengan sebutan *Korean* sentris. Bagi penggemar fanatik *K-Pop*, budaya Korea dianggap lebih unggul dari budaya lain, bahkan budaya Indonesia sendiri. Mereka lebih suka menonton drama Korea, musik Korea, makan makanan Korea dan berbagai hal yang berbau Korea. Bagi mereka, kemunculan *boyband* dan *girlband* di Indonesia dipandang sebagai sebuah bentuk plagiarisme terhadap budaya Korea.

Penggemar *boyband* Korea di kota Yogyakarta tidak berbeda dengan penggemar *boyband* Korea di kota-kota lain di Indonesia. Penggemar *boyband* Korea di kota pelajar ini memiliki aktivitas- aktivitas yang menunjukkan jati dirinya sebagai penggemar. Aktivitas-aktivitas

tersebut meliputi mengunduh MV (*music video*), lagu maupun *variety show*, mengikuti perkembangan *boyband* idola, membeli *merchandise* dan pernak-pernik, *dance cover* dan bergabung dalam komunitas penggemar. Aktivitas-aktivitas tersebut menunjukkan fanatisme mereka terhadap *boyband* Korea.

Salah satu komunitas *dance cover* di Yogyakarta adalah SDC (*Safel Dance Club*). Komunitas ini berada di bawah naungan UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) bahasa asing SAFEL (*Student Activity Foreign Language Forum*), Universitas Negeri Yogyakarta. Komunitas SDC memiliki karakteristik yang berbeda dengan komunitas *dance cover* lainnya. Komunitas ini tidak mengkhususkan diri pada penggemar salahsatu *boyband* atau *girlband* Korea, namun kumpulan dari berbagai macam penggemar *K-Pop* yang ada di Universitas Negeri Yogyakarta. Sesuai dengan namanya, SDC (*Safel Dance Club*) merupakan komunitas penggemar *K-Pop* yang bergerak dalam bidang *dance*. Fanatisme sebagai penggemar diekspresikan dengan cara melakukan *dance cover*. Mereka melakukan identifikasi setiap detail gerakan, ekspresi dan penampilan *dance* salahsatu *boyband* maupun *girlband* Korea. Kegiatan komunitas SDC tidak hanya terbatas pada *dance cover*, mereka sering tampil diberbagai acara di lingkup UNY, mengikuti berbagai macam acara yang berkaitan dengan *K-Pop*, bertukar MV maupun informasi *boyband* atau *girlband* idola dan berbagai kegiatan lainnya.

Dari fenomena di atas penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana penggemar *boyband* Korea mengekspresikan fanatisme sebagai penggemar dan bagaimana perilaku fanatisme penggemar *boyband* Korea, khususnya di komunitas *Safel Dance Club*. Peneliti ingin melakukan penelitian analisis perilaku fanatisme penggemar *boyband* Korea (studi pada komunitas *Safel Dance Club*).

#### B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah, maka diperoleh beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, antara lain:

1. Masuknya budaya populer Korea (*Hallyu*) menimbulkan fenomena demam Korea.
2. Penggemar *K-Pop* cenderung *Korean* sentris dan terkesan tidak nasionalis.
3. Stereotip masyarakat terhadap penggemar *K-Pop* masih negatif. Penggemar *K-Pop* dipandang sebagai sekelompok penggemar fanatik.
4. *K-Pop* melahirkan fanatisme bagi penggemarnya.

#### C. Batasan Masalah

Permasalahan pada penelitian ini difokuskan pada “Analisis perilaku fanatisme penggemar *boyband* Korea (studi pada komunitas *Safel Dance Club*).”

#### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggemar *boyband* Korea mengekspresikan fanatisme sebagai penggemar?
2. Bagaimana perilaku fanatisme penggemar *boyband* Korea di komunitas *Safel Dance Club*?

#### E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui perilaku penggemar mengekspresikan fanatisme terhadap *boyband* Korea.
2. Untuk menganalisis perilaku fanatisme penggemar *boyband* Korea di komunitas *Safel Dance Club*.

#### F. Manfaat Penelitian

Kajian mengenai Analisis Perilaku Fanatisme Penggemar *Boyband* Korea (Studi pada komunitas *Safel Dance Club*), membawa manfaat bagi beberapa pihak, adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya pada bidang sosiologi yang berkaitan dengan perilaku fanatisme penggemar *boyband* Korea.



- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sarana acuan dalam meningkatkan dan menambah wawasan mengenai analisis perilaku fanatisme penggemar *boyband* Korea.

### b. Bagi Peneliti

- 1) Sebagai tugas akhir guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.
- 2) Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapat selama perkuliahan kedalam karya nyata.

### c. Bagi Masyarakat Umum

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan informasi yang luas mengenai analisis perilaku fanatisme penggemar *boyband* Korea .